



Membangun Relasi Interpersonal di Era Digital dengan Komunikasi yang Efektif: Suatu Refleksi Kritis-Filosofis dalam Paradigma Sosialitas Manusia

Lorenzious Rendy Pradana

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: lorenziouspradana@gmail.com

Abstrak

Keberadaan manusia adalah keberadaan bersama dengan pribadi lainnya. Hal ini menunjukkan aspek sosial dalam relasi manusia. Sosialitas dipahami sebagai keterkaitan manusia dengan manusia lainnya. Keterkaitan ini direalisasikan dalam relasi interpersonal yang dikembangkan secara sadar dan memiliki tujuan. Tanpa adanya relasi interpersonal, maka sosialitas hanya menjadi harapan yang terkurung di dalam gagasan semata. Selanjutnya, suatu komunikasi yang efektif perlu dibangun demi terpeliharanya suatu relasi interpersonal yang berkelanjutan, secara khusus dalam menghadapi arus digitalisasi yang menyebar ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Komunikasi yang efektif ini mengedepankan nilai-nilai eksistensial dan prinsipil untuk menjadikan relasi interpersonal selaras dengan perkembangan zaman.

Kata-kata kunci : *manusia, sosialitas, relasi interpersonal, era digital, komunikasi.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Kenyataan ini mengandung arti bahwa salah satu esensi manusia adalah makhluk yang menjalin hubungan dengan sesamanya dalam berbagai bentuk. Kesosialan dipandang sebagai suatu pengalaman asasi yang melekat dalam diri setiap orang. Walaupun realitas ini dipandang sebagai suatu keharusan daripada kontingensi, kita perlu mengakui bahwa tentu hal ini tidak mencakup totalitas dan ketunggalan hakikat manusia. Dalam diri manusia, telah terkandung kekayaan dan keberagaman yang sifatnya paradoks, yaitu suatu kebenaran yang di dalamnya termuat dua pernyataan yang bertentangan tetapi sifatnya komplementer. Kenyataan-kenyataan paradoks yang dapat kita identifikasi misalnya manusia bebas dan terikat, otonom dan tergantung, terbatas dan tidak terbatas, duniawi dan ilahi, rohaniah dan jasmaniah, fana dan baka.¹ Realitas paradoks lainnya yang melekat dalam diri manusia adalah individualitas dan sosialitas. Dalam individualitas, manusia menghayati keotonomian pribadinya (personalitas), sementara dalam sosialitas manusia menyadari keterarahan dirinya kepada sesamanya (interpersonalitas), ketergantungannya dan intensionalitas dalam menjalin relasi. Hakikat manusia adalah relasi.²

PEMBAHASAN

Sosialitas sebagai paradigma dasar

Untuk mendalami pernyataan ini, kita akan melihat pendasaran-pendasaran filosofis terhadap sosialitas manusia dan bagaimana sosialitas itu dibangun dalam relasi antar manusia.

Pertama, sosialitas menunjukkan suatu kekhasan yang dimiliki manusia dalam merealisasikan dirinya di tengah masyarakat dan dunianya. Sosialitas manusia merupakan

¹ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.15.

² Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat ...*, hlm.15.



salah satu unsur yang membedakan manusia dari makhluk- makhluk lain.³ Apabila kita berbicara tentang sosialitas, konsep kita akan terarah pada dinamika manusiawi yang khas, yakni bahwa hanya manusia yang membangun suatu hubungan sosial. Pada makhluk-makhluk infrahuman, tidak dapat ditemukan suatu hubungan sosial yang menampilkan cara beradanya. Binatang, dalam bentuk tertentu menunjukkan gejala-gejala bagaimana mereka berhubungan satu dengan yang lain. Misalnya seekor anjing yang menggonggong dengan tanda tertentu akan disahut oleh anjing lainnya. Tentu dalam hal ini kita dapat melihat adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, hal ini tidak sendirinya mengandung arti bahwa binatang itu memiliki sosialitas dan membangun relasi sosial. Gejala-gejala yang kita lihat pada binatang maupun makhluk lainnya merupakan suatu bentuk pengiriman sinyal atau tanda tertentu. Di dalamnya tidak ada relasi mendalam, terlaksana tanpa kesadaran dan tidak memuat intensionalitas. Berbeda halnya dengan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial berelasi dengan sesamanya secara intensif, didasarkan pada kesadaran dan relasi tersebut memiliki arah dan tujuan yang meningkatkan status kemanusiawannya.

Kedua, sosialitas sebagai pengalaman eksistensial manusia. Kesosialan sebagai eksistensial dimaksudkan bahwa tidak ada aku tanpa relasi dengan sesama.⁴ Pada dasarnya, manusia tidak dapat sungguh-sungguh melepaskan dirinya dari yang lain. Tidak ada 'aku' yang murni.⁵ Bahkan apabila 'aku' mencoba untuk melepaskan diri secara penuh dari sesamaku adalah suatu kemustahilan. Bagaimanakah ini dapat dimengerti? Kita dapat melihatnya dalam dua realitas: internal dan eksternal. Realitas internal mencakup segala kesadaran yang melekat dalam diri manusia. Manusia berpikir, merasa dan menghendaki dalam dirinya.

Realitas eksternal menunjuk pada prinsip bahwa manusia menerima arti hidup dan identitasnya oleh karena ia membangun sosialitas. Dalam tindakan berpikir dan merasa, telah ada pengaruh dari luar yang mempengaruhinya. Sekalipun manusia mengobjekkan dirinya sendiri, di dalam proses itu telah terkandung unsur yang diperoleh dari luar dirinya-dari sesamanya manusia. Dengandemikian, semua kesadaran manusia adalah kesadaran bersama dengan yang lain.

Sebagai persona, manusia memang mampu berdiri sendiri. Akan tetapi, ia tidak bisa ada dan berkembang tanpa kehadiran subjek yang lain. Eksistensi manusia adalah koeksistensi.⁶ Prinsip manusia menerima arti hidup dari yang lain merupakan suatu kesadaran bahwa pemahamanku akan artiku tergantung padayang lain.⁷ Manusia mendapatkan peranan dan kedudukannya apabila ia terlibat dalam situasi dan relasi dengan yang lain. Sejauh manusia menerima kehadiran pribadi lainnya, maka manusia juga dapat mengakui keberadaan dirinya. Selanjutnya, manusia tidak hanya menjadi subjek pasif yang memiliki ketergantungan dengan lingkungan sosialnya. Manusia ingin bergerak ke luar dirinya dan memberi arti bagi sesamanya. Manusia ingin berarti untuk orang lain.⁸ Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa manusia ingin diterima, diakui, dihargai dan diteguhkan oleh sesamanya. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa sosialitas sebagai pengalaman eksistensial manusia merupakan keterkaitan antarindividu yang mutlak yang di dalamnya setiap individu diartikan oleh yang lain sekaligus mengartikan sesamanya.

Sosialitas Mewujud dalam Relasi Interpersonal

Sosialitas tercermin dalam relasi interpersonal yang intensif. Dalam uraian sebelumnya,

³ Dwi Santoso "Sosialitas dalam Perspektif Filsafat Sosial", dalam *Jurnal Filsafat UGM*, April 2004, Jilid XXXVI, No 1, hlm. 68.

⁴ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 36.

⁵ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik ...*, hlm. 38.

⁶ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 102.

⁷ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik ...*, hlm. 38.

⁸ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat ...*, hlm. 38.



telah dipaparkan dasar-dasar sosialitas manusia. Sosialitas melekat dalam jati diri manusia dan sosialitas merupakan pengalaman eksistensial manusia. Di dalam sosialitas, terdapat unsur yang tidak dapat dipisahkan karena unsur tersebut menjejantahkan sosialitas manusia. Manusia perlu mengekspresikan dimensi kesosialannya dalam kenyataan hidup di dunia. Dalam tulisan ini, penulis

akan menggunakan istilah dari Martin Heidegger⁹ untuk menjelaskan bagaimana sosialitas sebagai 'ada bersama' itu dihidupi oleh manusia. Dalam menghidupi sosialitas, manusia membangun suatu relasi dengan sesamanya. Relasi memperteguh sosialitas dan tidak ada suatu sosialitas tanpa terjalinnya relasi.

Heidegger membedakan hubungan antara manusia dengan benda-benda sebagai *Zuhandenes* dan hubungan antara manusia dan sesamanya sebagai *vorhandenes*.¹⁰ Relasi antara manusia dan benda-benda adalah relasi subjek-objek yang sifatnya fungsional dan aksidental. Dunia benda diperalat dan dipergunakan sehubungan dengan kebutuhan dan keperluan manusia. Kebersamaan dengan benda-benda bersifat terbatas dan tertutup, tidak ada interkomunikasi.¹¹ Sementara itu, relasi manusia dengan sesamanya adalah suatu relasi yang khas. Di dalamnya ada pengakuan kesederajatan dan keterlibatan diri terhadap orang lain secara penuh. Oleh karena itu, hubungan dengan *Vorhandenes* lebih tepat dikisahkan sebagai hubungan antara subjek yang memberi dan subjek yang menerima.¹² Sesama manusia adalah subjek sama seperti 'aku'. Relasi yang menggambarkan subjek-subjek ini merupakan relasi antarsubjektivitas atau intersubjektivitas. Untuk relasi intersubjektif berlaku pertemuan, dialog, pergaulan, partisipasi, pembenaman, cinta, harapan, dan kepercayaan.¹³ Relasi intersubjektivitas juga diamini sebagai relasi interpersonal karena menyangkut hubungan timbal balik antar individu atau person.

Pada dasarnya, realita sosialitas mewajibkan setiap pribadi untuk membangun relasi dengan pribadi lainnya. Dalam relasi yang dibangun tersebut, akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang saling memengaruhi dalam suatu pola hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam segala bidang kehidupan.¹⁴ Relasi interpersonal menuntut adanya suatu tindakan konkret yang dilakukan oleh individu sebagai suatu seruan yang menggema dalam dirinya. Oleh karena itu, relasi interpersonal perlu mewujudkan dalam dinamika kehidupan individual. Dalam hal ini, pertanyaan yang dapat diajukan adalah "Bagaimana sosialitas itu dibangun dalam relasi antar manusia?"

Membangun Relasi Interpersonal lewat Proses Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang berelasi dengan sesamanya. Relasi itu terwujud, akan terjaga dan terpelihara dengan baik melalui proses komunikasi. Menurut KBBI, komunikasi sendiri dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Melalui definisi yang tertuang dalam pengertian KBBI tersebut, komunikasi dipahami sebagai penyampaian informasi yang dilakukan oleh satu pihak dan informasi itu diterima oleh

⁹ Martin Heidegger adalah filsuf eksistensial yang membahas tentang eksistensi manusia. Eksistensi manusia *Dasein*, dari kata *da* (di sana) dan *sein* (berada), sehingga kata ini berarti: beradadi sana, yaitu di suatu tempat. Manusia senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya dan bersatu dengannya. Sekalipun demikian, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda sebab manusia sadar akan keberadaannya. (Bdk. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Kanisius, Yogyakarta, 1980), hlm. 149.)

¹⁰ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia* ..., hlm. 103.

¹¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia* ..., hlm. 103.

¹² Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia* ..., hlm. 104.

¹³ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat* ..., hlm. 39.

¹⁴ Elva Ronaning Roem, *Komunikasi Interpersonal* (Purwokerto: CV Irdh, 2019), hlm. 143.



pihak lainnya. Dari definisi ini, kita dapat mengidentifikasi sekurang- kurangnya tiga hal berikut: komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penerimaan informasi, komunikator sebagai pihak pemberi pesan dan komunikan sebagai penerima pesan.

Efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh unsur penangkapan makna. Pengertian komunikasi mencakup unsur relasional. Komunikasi sendiri bukan hanya mengandung aspek retorika (pengertian terhadap pesan-pesan yang disampaikan), tetapi juga mengandung aspek ekspresif (keterlibatan perasaan dan sikap).¹⁵ Hakikat komunikasi adalah proses ekspresi antarmanusia.¹⁶ Dalam konteks ini, komunikasi yang dimaksud meliputi aspek kuantitas dan kualitas. Tanpa adanya komunikasi yang intens, positif, dan efektif, relasi yang dibangun oleh antar individu dapat menjadi renggang. Kita dapat melihat pada kenyataan sekitar, bagaimana timbul pertentangan dan konflik tanda kerenggangan relasi sebagai akibat minimnya komunikasi atau komunikasi yang tidak efektif. *A nationwide survey identified "lack of effective communication" as the leading cause of relational breakups, ahead of money, relatives or in-laws, sexual problems, previous relationships, or children (National Communication Association, 1999).*¹⁷ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Manajemen Amerika pada tahun 2012, persoalan mengenai komunikasi yang tidak efektif menjadi masalah utama dalam lingkungan kerja yang terlihat dalam tingkat persentasi 62%.¹⁸

Apabila gejala renggangnya relasi sebagai akibat minimnya komunikasi ini berlangsung dalam periode yang lama, maka sosialitas manusia akan memudar dengan sendirinya. Eksistensi sosialitas sebagai kenyataan yang melekat dalam diri manusia akan kurang dihidupi. Manusia tidak lagi menerima arti dirinya dari sesama dan manusia tidak tergerak untuk melakukan tindakan yang memiliki arti bagi sesamanya. Selain itu, aktivitas komunikasi merupakan aktivitas manusiawi.¹⁹ Tanpa berkomunikasi, manusia tidak dapat merealisasikan dirinya dalam tindakan manusiawi yang dilakukan. Hal ini tentu dapat dipandang sebagai gejalapengingkaran terhadap kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, terlihat bahwa relasi sebagai interaksi perasaan dan sikap dipengaruhi oleh komunikasi, dan pada gilirannya (secara serentak) perkembangan relasi mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam relasi.²⁰

Komunikasi memiliki arti pentingnya bagi kehidupan setiap manusia. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan yang sifatnya kompleks dan menyentuh segala aspek pribadi manusia. Tindakan komunikasi merupakan pemenuhan dari berbagai kebutuhan antara lain:

- a) Komunikasi sebagai kebutuhan fisik atau *physical needs*. Sebagai kebutuhan fisik, pentingnya komunikasi bagi manusia dapat disejajarkan dengan pentingnya makanan, minuman, dan lain sebagainya. Komunikasi juga turut mempengaruhi kesehatan manusia. *Communication is so important that its presence or absence affects health.*²¹ Orang yang memproses pengalaman negatif dengan membicarakannya atau mengungkapkannya kepada orang lain menerima manfaat yaitu lebih merasa tenang, adanya peningkatan kesehatan mental dan fisik dibandingkan dengan mereka yang memendam secara pribadi. Astronot Scott Kelly mengungkapkan tantangan terbesar ketika ia menghabiskan tahun-tahun penjelajahan luar angkasanya demikian, *"I think the hardest part is being isolated in a physical sense from people on the ground that are important to you."*²²

¹⁵ Elva Ronaning Roem, *Komunikasi Interpersonal ...*, hlm. 143.

¹⁶ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia, 2009), hlm. 98.

¹⁷ Ronald B. Adler, *Interplay: The Process of Interpersonal Communication* (New York: Oxford University Press, 2001), hlm. 3.

¹⁸ Ronald B. Adler, *Interplay: The Process of Interpersonal Communication ...*, hlm. 4.

¹⁹ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi ...*, hlm. 98.

²⁰ Elva Ronaning Roem, *Komunikasi Interpersonal ...*, hlm. 142.

²¹ Ronald B. Adler, *Interplay: The Process of Interpersonal Communication ...*, hlm. 5.

²² Ronald B. Adler, *Interplay: The Process of Interpersonal Communication ...*, hlm. 5.



- b) Komunikasi sebagai kebutuhan identitas atau *identity needs*. Manusia menerima arti dirinya oleh karena kehadiran sesamanya. Aku baru dapat mengenali siapa diriku, bagaimana sifatku, apakah mudah marah atau pribadi yang lembut hanya jika hal-hal itu keluar dari diriku saat aku berkomunikasi dengan orang lain. Kehadiran orang lain sifatnya mutlak dan manusia butuh berhubungan dengan sesamanya agar ia mengenali dirinya sendiri.²³
- c) Komunikasi sebagai kebutuhan sosial atau *social needs*. Beberapa pakar ilmu sosial mengungkapkan bahwa disamping membantu dalam mengenali identitas diri, komunikasi juga menjadi jalan utama dalam membangun relasi. Julie Yingling menyebutkan bahwa sulit untuk membayangkan bagaimana hubungan yang dibangun sejak kecil hingga orang menjadi dewasa dapat terus terjalin tanpa ada komunikasi di dalamnya.²⁴ Komunikasi berpengaruh pada ikatan sosial. Seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan aktif akan lebih mudah diterima dalam suatu masyarakat daripada mereka yang cenderung pasif dalam berkomunikasi.
- d) Komunikasi sebagai kebutuhan praksis atau *practical needs*. Dalam pernyataan ini, komunikasi menjadi determinasi bagi manusia dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan dan mengekspresikan perasaannya. Gagasan- gagasan yang dipikirkan baru dapat ditangkap dan dipahami oleh orang lain jika gagasan tersebut dikomunikasikan, baik itu melalui media bahasa verbal maupun yang lainnya. Gerak tubuh yang mengekspresikan perasaan juga termasuk dalam bentuk komunikasi antarindividu.

Menilik Relasi Interpersonal dalam Bingkai Digital Era

Komunikasi sebagai penjamin terpeliharanya suatu relasi interpersonal senantiasa melekat dalam fenomena manusiawi yakni dinamis. Istilah dinamis di sini mengacu pada manusia yang bergerak dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Salah satu dimensi perubahan yang krusial adalah perkembangan teknologi digital atau digitalisasi. Digitalisasi adalah konversi segala data sehingga bisa dibaca oleh komputer.²⁵ Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memilikigaya hidup baru yang tidak dapat dilepaskan dari perangkat yang serbaelektronik.²⁶ Hampir setiap aspek kehidupan kita sehari-hari semakin dimediasi melalui berbagai bentuk konten digital antara lain; akses ke pengetahuan, ekspresi budaya, hubungan interpersonal, pekerjaan, politik, dan bahkan perdagangan.²⁷ Dalam hidup sosial, perangkat elektronik sebagai produk era digital memainkan peranan yang penting. Perangkat elektronik dan *platform* digital menjadi sarana manusia dalam berkomunikasi dan menjalin relasi. Relasi interpersonal manusia pada masa ini tidak dapat dilepaskan dari wajah dunia yang digital.

Fenomena digitalisasi membawa perubahan dan memberikan transfigurasi dalam bidang teknologi media dan komunikasi.²⁸ Komunikasi antar individu yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini mulai mulai bertransformasi menjadi komunikasi digital atau relasi digital. Manusia menjalin relasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan instrumen yang lazim dikenal sebagai media sosial. Melalui media sosial, orang dapat berkomunikasi dan berelasi dalam bentuk pengiriman pesan teks, telepon suara (*audio call*) hingga panggilan video (*video call*) sejauh jaringan internet dapat dijangkau. Berbagai *platform* media sosial

²³ Ronald B. Adler, *Interplay: The Process of Interpersonal Communication* ..., hlm. 6.

²⁴ Ronald B. Adler, *Interplay: The Process of Interpersonal Communication* ..., hlm. 7.

²⁵ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* ..., hlm. 122.

²⁶ Wawan Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya", dalam *Seminar Pendidikan Nasional*, 2017, hlm.1.

²⁷ Fajar Junaedi dan Filosa Gita Sukmono (ed.), *Komunikasi dalam Media Digital* (Yogyakarta: Buku Litera, 2019), hlm 179.

²⁸ AG. Eka Wenats Wuryanta, "Digitalisasi Masyarakat", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1, No 2, hlm. 134.

seperti *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, dan lain sebagainya semakin banyak digemari masyarakat.

Perkembangan teknologi digital dan maraknya penggunaan media sosial di satu sisi memberikan dampak positif bagi sosialitas manusia. Salah satu manfaat media sosial adalah *global village*. Teknologi komunikasi menciptakan manfaat positif dengan mengatasi hambatan jarak dan waktu sehingga dunia seolah-olah merupakan sebuah desa.²⁹ Media sosial memungkinkan manusia berinteraksi tanpa terikat jarak dan waktu. Misalnya melalui panggilan video *Whatsapp*, seseorang dapat berkomunikasi gambar virtual dengan orang lain yang secara geografis berada di wilayah yang berjauhan. Penggunaan media sosial juga memungkinkan penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan aktual.

Selain memberikan suatu faedah, media sosial juga dapat berpotensi untuk menimbulkan dampak negatif. Marshal Mc Luhan mengidentifikasi dampak negatif penggunaan media sosial yang berlebihan adalah *global village*. Media sosial sebagai produk teknologi digital berpotensi untuk menciptakan ketergantungan. Ketergantungan menyebabkan pengalihan nilai filosofi dengan menempatkan teknologi sebagai tujuan, bukan sebagai alat.³⁰ Gejala selanjutnya adalah orang menjadi kecanduan dengan komunikasi virtual dan menganggapnya sebagai bentuk relasi yang mutlak dan intim. Selain itu, melalui komunikasi media sosial, seseorang dapat menampilkan dirinya yang palsu dan parsial di hadapan pengguna media lainnya. Pada prinsipnya, ketika komunikasi *online* dilihat sebagai bentuk yang melengkapi dan memperkuat hubungan *face to face*, niscaya hal itu dapat menjadi alat yang luar biasa untuk memenuhi kebutuhan sosial.³¹

Menuju Relasi Interpersonal Integral

Relasi interpersonal sebagai tindakan khas manusiawi bersifat dinamis. Demikian halnya dengan dunia sebagai tempat tinggal manusia. Melalui pengembangan teknologi secara khusus digitalisasi, manusia menghadirkan wajah dunia yang serba digital. Relasi interpersonal mau tidak mau mesti dibangun dalam bingkai *digital era* dan melibatkan karakteristiknya. Komunikasi yang efektif perlu untuk dikembangkan sebagai penjamin bagi terawatnya suatu relasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini disadari bukan tanpa tantangan. Banyak tantangan yang harus dihadapi dengan cara-cara yang memberikan kemaslahatan.

Pertama, komunikasi yang efektif melibatkan *interdependency*. Unsur terpenting dalam komunikasi tidak terletak pada apa yang kita tulis atau katakan, tetapi pada karakter kita dan bagaimana kita menyampaikan pesan.³² Hal ini sangat aktual dalam menjalin relasi interpersonal di media sosial. Seseorang memiliki kesadaran bahwa bagaimana ia menghadirkan diri di media sosial menunjukkan kualitas kepribadiannya. Jika ia menghadirkan diri dalam kata-kata yang dekonstruktif, maka kualitas kepribadiannya juga negatif. Syarat utama dalam komunikasi efektif adalah karakter yang kukuh yang dibangun dari fondasi integritas pribadi yang kuat.³³

Kedua, relasi interpersonal lewat media sosial tidak dipandang sebagai suatu kemutlakan. Memang benar bahwa komunikasi adalah kebutuhan manusia dan berelasi adalah konkretisasi sosialitas manusia. Akan tetapi, relasi melalui media sosial adalah suatu cara baru dalam berelasi yang pada dasarnya memperkuat relasi langsung. Relasi melalui media sosial tidak dapat menggantikan peran pentingnya relasi langsung, karena dalam relasi langsung, diri manusia dihadirkan dalam kepenuhannya. Relasi melalui media sosial memperkuat relasi fisik apabila ditampilkan dalam autentisitas dan keuniversalitasannya.

²⁹ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi ...*, hlm. 117.

³⁰ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi ...*, hlm. 118.

³¹ Ronald B. Adler, *Interplay: The Process of Interpersonal Communication ...*, hlm. 6.

³² Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi ...*, hlm. 129.

³³ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi ...*, hlm. 130.



Ketiga, back to existence. Eksistensi manusia menuntut bahwa manusia mestikeluar dari dirinya dan berelasi dengan sesamanya. Relasi yang dibangun dengan sesama manusia adalah relasi yang khas manusiawi, berbeda dengan relasi yang dihubungkan dengan benda-benda. Dalam relasi interpersonal lewat media sosial, manusia mesti memandang pribadi lainnya sebagai sesama subjek, bukan objek. Dengan demikian, relasi yang terjalin adalah subjek-subjek. Di dalam relasi yang khas manusiawi itu, termuat lima nilai penting yakni keterbukaan, tanggungjawab, solidaritas, kepercayaan dan keadilan.³⁴ Relasi interpersonal dalam berbagai bentuknya, baik itu relasi fisik maupun virtual mesti terarah pada asas eksistensial manusia dan mengandung nilai-nilai penting tersebut. Tanpanya, relasi menjadi kabur dan tanpa makna.

KESIMPULAN

Sebagai suatu simpulan dan penutup atas tulisan ini, penulis hendak mengutip pernyataan yang diungkapkan oleh Adelbert Snijders demikian “Sosial dimaksudkan sebagai usaha untuk mengangkat sesama menjadi teman dengan memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya termasuk kemungkinan-kemungkinannya untuk menjadi diri”. Sosialitas adalah paradigma dasar yang menjiwai hidup manusia. Sosialitas mewujudkan dalam relasi interpersonal yang kompleks. Relasi interpersonal dapat dirawat melalui komunikasi yang efektif. Dengan mengikuti wajah perkembangan zaman yang digital, relasi interpersonal juga memanfaatkan peran media sosial. Apa yang prinsipil dari realita ini adalah produk digital tersebut hendaknya menjadi instrumen dalam merealisasikan diri manusia yang autentik dan menumbuhkan pertemanan yang saling memberi makna positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Ronald B. *Interplay: The Process of Interpersonal Communication*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Junaedi, Fajar dan Filosa Gita Sukmono (ed.). *Komunikasi dalam Media Digital*. Yogyakarta: Buku Litera, 2019.
- Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia, 2009.
- Roem, Elva Ronaning. *Komunikasi Interpersonal*. Purwokerto: CV Irdh, 2019.
- Santoso, Dwi. “Sosialitas dalam Perspektif Filsafat Sosial”, dalam *Jurnal Filsafat UGM*, April 2004, Jilid XXXVI, No 1, hlm. 68.
- Setiawan, Wawan. “Era Digital dan Tantangannya”, dalam *Seminar Pendidikan Nasional*, 2017.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wuryanta, AG. Eka Wenats. “Digitalisasi Masyarakat”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1, No 2.

³⁴ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia ...*, hlm. 112.